

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Anak usia dini merupakan fase permulaan dan fundamental dalam eksistensi manusia yaitu era dimana manusia memiliki potensi dan keunikan yang perlu diperhatikan dan dikembangkan oleh orang dewasa. Pola asuh dan pengembangan potensi yang tepat dapat menjadi landasan bagi seorang anak dalam setiap perkembangannya. Perkembangan setiap anak memiliki keunikan antara satu anak dengan anak lainnya atau biasa disebut *Inherent component of ability*. Potensi ini dapat berkembang karena adanya interaksi yang dinamis antara individu dengan lingkungannya. Hal ini menganjurkan kepada wali individu, dan pendidik agar dapat mengerti setiap perkembangan anak.

Periode anak usia dini disebut juga sebagai *Golden Age* (masa keemasan). Di periode ini kapasitas anak berkembang sangat cepat. Era ini ditandai dengan tahap eksplorasi, imitasi, masa peka, dan masa bermain. *Golden Age* hanya terjadi sekali pada usia dini serta tak mampu terulang lagi di era-era selanjutnya. Apabila kapasitas pada masa ini tak dirangsang dengan maksimal maka dampak dari hal tersebut adalah terhambatnya tahap perkembangan anak pada tahap-tahap perkembangan berikutnya. Penelitian Neuroscienze mengemukakan bahwa kecerdasan dipengaruhi oleh banyaknya sel saraf otak, dan keseimbangan antara otak kanan dan otak kiri. Ketika dilahirkan manusia memiliki 100-200 miliar sel dan setiap sel

mampu menciptakan kombinasi sebanyak 20.000 sel saraf otak yang lain. Oleh karena itu usia dini merupakan masa yang tepat untuk mengembangkan dan mengoptimalkan kecerdasan.

Perkembangan serta pembelajaran merupakan satu kombinasi hayati dengan lingkungan fisik ataupun lingkungan sosial anak. Pada anak usia dini bermain menjadi sarana penting dalam kegiatan belajar. Bermain dapat mendorong keahlian sosial emosional, bahasa, kognitif, dan perkembangan lainnya pada anak.

Perkembangan teknologi yang berkembang pesat sangat berpengaruh terhadap kemampuan numerasi anak. Gawai menjadi salah satu contoh teknologi yang berdampak pada perkembangan anak usia dini. Penggunaan kalkulator membuat kemampuan berhitung dalam kehidupan sehari-hari menurun.

Kemampuan numerasi merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini. Keterampilan ini mencakup pemahaman tentang angka, penghitungan, serta konsep dasar matematika yang diperlukan untuk pembelajaran di tingkat selanjutnya dan di kehidupan sehari-hari. Meskipun pendidikan formal di Indonesia telah mengintegrasikan pendidikan matematika sejak dini, banyak anak yang masih menghadapi hambatan dalam mengerti dasar numerasi. Hal ini sering diakibatkan oleh cara pengajaran yang kurang menarik dan tidak melibatkan interaksi yang cukup.

Kemahiran numerasi pada anak usia dini juga berhubungan dengan kebiasaan menyelesaikan permasalahan fundamental serta pengaplikasian matematika dalam kehidupan nyata. Tidak hanya keahlian menghitung bilangan, namun meliputi metode berpikir aljabar, geometri, pengukuran, analisis data dan peluang. Wawasan, kemampuan, sikap, dan kecenderungan yang diperlukan individu agar bisa menggunakan matematika pada berbagai kondisi. Numerasi awal merujuk pada pondasi-pondasi logika matematika yang didapat ketika usia dini.

Kemahiran numerasi awal pada anak usia dini amat krusial sebab numerasi mampu mendorong anak dengan metode berpikir matematis yang diperlukan supaya berpartisipasi aktif di sekitarnya, membantu anak dalam mencermati, mengatur, dan menemukan arti dari sekeliling mereka, serta memberikan landasan pada anak agar mampu memahami alasan, menghubungkan gagasan, dan berpikir rasional.

★ Berdasarkan hasil pengamatan yang saya lakukan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kranggan, kemampuan numerasi dalam pemecahan masalah sehari-hari menunjukkan hasil yang cukup rendah. Dari siswa yang berjumlah 17 anak, 12 diantara mereka memiliki kemampuan numerasi yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan numerasi di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kranggan perlu ditingkatkan. Selain kemampuan numerasi yang masih rendah, pengetahuan akan permainan tradisional juga mulai memudar. Dari 17 siswa mereka tidak mengetahui permainan congklak sebagai warisan budaya Indonesia. Perbedaan antara anak kelas B

yang sudah pernah mengenyam pendidikan di KB/PAUD maupun yang sebelumnya di kelas TK A dengan anak yang baru masuk ke lingkungan sekolah di kelas B tanpa pendidikan yang diberikan orang tuanya di rumah sangatlah berbeda. Anak yang sebelumnya sudah megenyam pendidikan mereka cenderung lebih mudah mengerti pengajaran yang disampaikan oleh pendidik dan perkembangan mereka sangatlah pesat. Hampir sama dengan anak yang mendapat bimbingan dari orang tuanya di rumah mereka juga tidak terlalu kesulitan dengan materi pembelajaran di sekolah. Berbeda dengan anak-anak yang benar-benar baru masuk di jenjang pendidikan kelas B, karena usia mereka yang sudah cukup mereka masuk di TK kelas B dan bagi mereka yang baru mengenal pendidikan di sekolah mereka memiliki kesulitan tersendiri dalam pembelajaran terutama dalam kemampuan numerasi dan literasinya. Kurangnya dukungan dari orang tua membuat mereka harus belajar penuh di sekolah, karena faktor pendidikan orang tua yang kebanyakan tidak mengenyam pendidikan 12 tahun belajar. Selain itu anak-anak yang dititipkan kepada nenek atau

Dari permasalahan tersebut, pendidik mencoba menerapkan pembelajaran numerasi menggunakan permainan congklak untuk mengenalkan dan melestarikan permainan tradisional dan meningkatkan kemampuan numerasi pada anak didik. Permainan tradisional seperti congklak menawarkan peluang yang menarik untuk meningkatkan kemampuan numerasi anak. Congklak adalah permainan yang melibatkan strategi dan penghitungan, sehingga dapat menjadi media efektif dalam

mengajarkan konsep numerasi dengan cara yang menyenangkan. Dengan permainan ini, anak-anak bukan sekadar mempelajari, menghitung, melainkan juga memperluas keterampilan berpikir logis dan strategi.

Melalui penelitian tindakan kelas ini, diharapkan mampu memperluas keahlian numerasi anak melalui permainan tradisional congklak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kranggan. Latar belakang masalah tersebut menjadi dasar peneliti melakukan penelitian tindakan kelas, dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Numerasi Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Congklak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kranggan”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah disajikan pada latar belakang masalah maka penelitian ini bertujuan untuk merumuskan permasalahan yang akan dipecahkan. Rumusan masalah ini mengarah pada pertanyaan “Apakah permainan tradisional congklak dapat meningkatkan kemampuan numerasi anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kranggan?” melalui pendekatan Penelitian Tindakan Kelas

## **C. Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan maka tujuan dari riset ini ialah “untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh dan perubahan peningkatan kemampuan numerasi anak usia dini melalui permainan tradisional congklak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kranggan” melalui

pendekatan Penelitian Tindakan Kelas. Dengan mencapai tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman dan praktik penggunaan Permainan Tradisional Congklak dalam pengembangan kemampuan numerasi anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kranggan serta memberikan landasan bagi pengembangan Aktivitas pembelajaran yang lebih menyenangkan.

#### **D. Manfaat**

##### **1. Bagi Anak**

###### **a. Meningkatkan kemampuan numerasi :**

Melalui permainan congklak, anak diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang angka, penghitungan, dan konsep dasar matematika dalam kehidupan sehari-hari.

###### **b. Pembelajaran yang menyenangkan :**

Pembelajaran melalui permainan tradisional menyajikan pembelajaran yang menyenangkan dalam belajar, sehingga anak dapat lebih termotivasi dan antusias untuk belajar

###### **c. Pengembangan keterampilan sosial :**

Bermain congklak membutuhkan interaksi dan kemampuan sosial anak. Hal ini dapat meningkatkan keterampilan sosial anak dalam berinteraksi dengan teman sebayanya. Selain itu permainan ini juga dapat meningkatkan kemampuan anak dalam bekerja sama, komunikasi, sabar menunggu giliran, dan berbagi.

## 2. Bagi Pendidik

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang penggunaan permainan tradisional sebagai metode mengajar yang efektif, yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah.
- b. Penerapan permainan congklak diharapkan dapat menjadi inovasi pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan numerasi seperti berhitung dan berpikir kritis dalam memecahkan masalah sehari-hari pada anak usia dini yang menyenangkan.
- c. Dengan mengintegrasikan permainan tradisional dalam pembelajaran, diharapkan institusi pendidikan dapat berkontribusi pada pelestarian budaya lokal sebagai wujud dari cinta Indonesia.